

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan pembacaan ulang karya-karya Sigmund Freud terhadap Psikoanalisa dan agama, penulis menyimpulkan beberapa poin atau garis besar terhadap relasi psikoanalisa dan agama dalam pemikiran Freud.

1. Konsep Psikoanalisa menurut Sigmund Freud

Psikoanalisa adalah metode yang digunakan Sigmund Freud untuk memahami penyebab tingkah laku manusia dimasa sekarang melalui penelusuran masa lampau dan alam bawah sadar manusia. Alam bawah sadar diibaratkan seperti ruang bawah tanah yang gelap dalam sebuah rumah. Ingin dikunci serapat apapun atau ingin dilupakan sekuat apapun, ruang bawah tanah itu tetap ada dan tetap menjadi bagian dari rumah tersebut. Sama halnya dengan alam bawah sadar yang menurut Freud berisi tentang dorongan setengah jadi, kesan dan jejak-jejak memori masa lampau yang terepresi dari kejadian-kejadian traumatik maupun non-traumatik. Angan-angan dan emosi-emosi turun dari permukaan pikiran sadar dan kemudian masuk ke alam bawah sadar. Masuknya mereka ke alam bawah sadar dapat dipahami dengan dua cara. *Pertama*, mereka masuk secara diam-diam dalam bentuk transkrip pengalaman masa lalu, atau *kedua*, transkrip pengalaman masa lalu itu dipaksa masuk karena sebab dan alasan-alasan tertentu.

Penyebab kemunculan teori Psikoanalisa karena teori ini menganggap bahwa psikologi Behavioristik tidak mampu atau secara sengaja menafikan faktor kesadaran manusia. Bagi aliran Behaviorisme, dalam keadaan sadar maupun tidak sadar hal itu tidak perlu diperhitungkan, sedangkan dalam teori ini mengatakan bahwa alam bawah sadar merupakan penggerak utama bagi munculnya perilaku. Artinya semua perilaku manusia baik yang tampak ataupun yang tersembunyi didorong oleh energi alam bawah sadar (Ruslany Mulyani, 2010: 126).

2. Konsep Agama menurut Sigmund Freud

Agama muncul pada diri manusia disaat keputusasaan dan rasa frustrasi ada pada diri manusia akibat bencana yang ditimbulkan oleh kemahakuasaan alam yang tak dapat lagi ditanggulangi. Manusia teringat pada masa kecil mereka tentang gambaran ayah yang dapat memberikan perlindungan kepadanya. Proyeksi ini dimunculkan kembali pada sosok Tuhan agung yang dapat memberikan keselamatan kepada manusia bahkan setelah adanya kematian. Dan hal ini tak lain hanyalah sebuah illusi yang muncul dalam manusia itu sendiri.

Freud menyamakan orang yang beragama dengan orang yang terkena penyakit Neurosis. Titik kesamaannya ialah perintah mutlak yang diberikan, namun tak jelas motivasi maupun asal-usul perintah tersebut diberikan. Namun itu menjadi kewajiban yang seakan-akan harus dipatuhi. Jika hal tersebut dilanggar maka akan mengakibatkan rasa bersalah. Ketakutan yang muncul pada orang beragama atas kesalahan yang mereka lakukan sangat besar, sama halnya dengan seorang penderita neurosis. Ditambah lagi ketakutan tersebut sebenarnya adalah ketakutan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dalam menyampaikan pendapatnya tentang asal-usul agama, Freud terlalu mereduksinya. Seperti tentang dasar dari agama itu sendiri yang tidak lain hanyalah masalah tentang seksualitas. Freud juga menganggap tragedi Oedipus sebagai asal-usul dari semua agama, selain itu penulis menganggap pernyataan Freud mengenai agama hanya didasarkan pada perintah dan larangan semata.

3. Relasi antara konsep Psikoanalisa dan Agama

Relasi antara psikoanalisa dan agama terletak pada cara Freud dalam merekonstruksi asal-usul agama, agama dianggap sebagai sebuah pengulangan rasa bersalah manusia dimasa lampau, agama adalah pelampiasan ketidakmampuan manusia dalam menghadapi kekuatan-kekuatan alam diluar dirinya dan kekuatan-kekuatan instingtif dalam dirinya sendiri. Agama muncul pada tahap perkembangan manusia yang paling awal ketika manusia belum bisa menggunakan nalarnya untuk menghadapi kekuatan dari luar maupun dari dalam.

Alih-alih menggunakan nalar, ia malah menghadapinya dengan mengharap perlindungan dari yang lain. Dalam proses ini Freud menyebutnya sebagai ilusi (Erich Fromm, 2019: 14). Seperti Psikoanalisis yang berupaya memurnikan perasaan negatif, agama adalah perasaan negatif itu sendiri yang harus segera pergi agar mental manusia berkembang menjadi dewasa.

B. Saran

Memahami pemikiran Freud mengenai agama nampaknya bukanlah satu hal yang sia-sia. Meskipun kritik yang diberikan pada Freud oleh pemikir-pemikir lain tidaklah sedikit, terutama mengenai pemikiran tentang agamanya. Namun hal yang perlu diperhatikan disini adalah pola historis yang digunakan oleh Freud dalam menjelaskan tentang asal-usul agama adalah suatu yang dapat dikatakan cukup menarik. Penarikan kesimpulan pada hal-hal yang masih ada pada saat ini sebagai gambaran masa lalu cukup memberikan ruang mengenai premis-premis Freud yang sebenarnya dapat dibuktikan. Hal ini menjadi suatu peluang dimana penelitian mengenai asal-usul agama dalam pemikiran Freud masih layak untuk dilanjutkan. Terutama pandangan asal-usul agama menurut Freud, namun dilihat dari perspektif Islam. Meskipun sebenarnya banyak hal-hal dalam Islam yang tidak sesuai dengan pemikiran agama menurut Freud, namun juga tidak sedikit pula persamaan yang ada dalam Islam dengan Pemikiran agama menurut Freud.